

Monumen Masa Pemerintahan Orde Lama Di Jakarta: Representasi Visual Nasionalisme Soekarno

Toto Sugiarto Arifin
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis KM 6,5 Sewon, Yogyakarta

ABSTRACT

The construction of the monument of the Old Order in Jakarta is an integrated part of the struggle of the Indonesian nation. This research is a qualitative study with a qualitative descriptive analysis through textual and contextual analysis. Its focused on the spirit and visual representation of the five monuments built during the government of the Old Order in Jakarta, those are the Monumen Selamat Datang, Pembebasan Irian Barat, Pahlawan, Dirgantara, and Monumen Nasional (Monas). The Monuments of the Old Order government in Jakarta as a representation of Bung Karno's thought of Nationalism, are reflected within the construction of the monument in his government. It does not describe a particular ethnicity or class, but it contains the universal properties of Indonesian nation, and the Monas is considered as the center point of the four other monuments. Bung Karno was a leader who had consistent with the ideology he believed; moreover, he had the ability to integrate a variety of ethnicity, class, and ideology. Everything is reflected in the five monuments which were initiated by him, so that Bung Karno can be stated as a model for leadership in Indonesia.

Keywords: nationalism, monuments, spirit, visual representation

ABSTRAK

Pembangunan monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta merupakan bagian integral dari perjuangan bangsa Indonesia. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif melalui analisis tekstual dan kontekstual yang difokuskan terhadap spirit dan representasi visual dari lima monumen yang dibangun pada masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta, yaitu Monumen Selamat Datang, Pembebasan Irian Barat, Pahlawan, Dirgantara, dan Monumen Nasional (Monas). Monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta sebagai representasi Nasionalisme Bung Karno, tercermin dalam pembangunan monumen di masa pemerintahannya. Monumen ini tidak digambarkan sebagai tokoh, golongan atau ideologi tertentu, tetapi merupakan representasi dari seluruh jiwa rakyat Indonesia dan nilai-nilai kebudayaannya, serta Monas sebagai titik pusat dari keempat monumen lainnya. Bung Karno sebagai seorang pemimpin yang konsisten dengan ideologi yang diyakininya memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai suku, golongan, dan ideologi. Semuanya itu tercermin pada kelima monumen yang digagasnya, sehingga Bung Karno dapat dijadikan *role model* bagi kepemimpinan di Indonesia.

Kata kunci: Nasionalisme, monumen, spirit, representasi visual

PENDAHULUAN

Soekarno sebagai *pemimpin besar revolusi* dan proklamator kemerdekaan Republik Indonesia telah menghasilkan berbagai pemikiran dan karya besar, tidak hanya pemikiran dalam bidang sosial politik, tetapi juga dalam pembangunan monumen megah dan agung di Jakarta. Kota ini bukan saja sebagai pusat pemerintahan, pusat politik, dan pusat kebudayaan, tetapi juga sebagai ibu kota. Menurut Geldern ibu kota dalam suatu negara merupakan pusat magis dari sebuah bangsa (1982: 6). Kekuatan ibu kota sangat penting bagi sebuah negara, seperti Indonesia, yang sesudah kemerdekaan memerlukan perhatian dunia sebagai negara yang baru saja terlepas dari kolonialisme. Soekarno menyatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu menciptakan sesuatu yang besar dan agung (Yudoseputro, 1979: 33). Dengan demikian, untuk menonjolkan kekuatan dan kebesarannya, Indonesia membangun berbagai bangunan monumental di ibu kota sebagai simbol pusat kekuatan politik, budaya, dan magi.

Monumen merupakan sebuah bangunan dan tempat yang mempunyai nilai sejarah penting dan diciptakan dengan maksud mengabadikan kenangan terhadap seseorang atau peristiwa skala besar. Anderson mengartikan monumen lebih luas, di samping untuk memperingati suatu peristiwa atau pengalaman di masa silam, pada saat yang sama monumen dimaksudkan sebagai warisan pusaka atau wasiat bagi anak cucu, lantaran keawetannya. Dengan demikian monumen merupakan alat untuk menghubungkan antara tipe-tipe tertentu masa lalu dan masa depan (Anderson, 2000: 367). Monumen seringkali divisualisasikan melalui bangunan monumental, candi, tugu, patung atau prasasti, dan peninggalan sejarah lainnya, yang tergolong dalam kategori

monumental. Dengan demikian monumen merupakan produk budaya yang memiliki nilai sejarah sebagai tanda peringatan terhadap suatu peristiwa atau tokoh penting.

Soekarno dalam kurun waktu kurang lebih 5 lima tahun, yaitu sejak tahun 1961 sampai dengan 1965 telah mampu membangun beberapa monumen yang megah dengan ukuran besar. Pembangunan monumen itu tidak hanya didasarkan pada pertimbangan politik, tetapi juga merepresentasikan kecintaan presiden terhadap karya seni. Cita-cita Bung Karno menjadikan Indonesia sebagai negara kuat dan besar tidak hanya di sektor ideologi politik semata, tetapi mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pembangunan monumen di Jakarta. Beberapa masalah mendasar yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) Apa spirit yang mempengaruhi pembangunan monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta; (2) Mengapa spirit tersebut berpengaruh pada masa pemerintahan Orde Lama; (3) Bagaimana representasi Nasionalisme Soekarno tercermin dalam monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta; dan (4) Bagaimana representasi visual dan makna monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta.

Secara mendasar terdapat dua hal penting dalam penelitian ini, di satu sisi adalah spirit Nasionalisme Bung Karno sebagai penggagas utama dari pembangunan monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta, di mana ia tidak hanya memberikan ide-ide saja, tetapi juga mengontrol setiap langkah proses pembangunan monumennya. Di sisi lain adalah perkara representasi visual dari monumen tersebut, untuk melihat wujud monumen dari sudut pandang estetika; kedua sisi tersebut dapat dianalisis keterkaitannya antara ideologi besar Bung Karno dan representasi visual yang diwujudkan dalam bentuk monumen.

METODE

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam dan untuk mendeteksi berbagai hal di balik yang nampak, atau dengan kata lain mengungkap hal-hal yang tersirat di balik yang tersurat. Penelitian dilakukan dengan pendekatan multidisiplin melalui ilmu Estetika, Sosial Politik, Psikologi, dan keilmuan lainnya yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pelaku-pelaku langsung yang turut serta dalam pembangunan monumen, seniman patung, tokoh masyarakat, ajudan Bung Karno, dan masyarakat lainnya. Selain wawancara dilakukan juga observasi secara langsung untuk mengamati secara lebih dekat dan juga observasi tidak langsung melalui berbagai dokumen. Analisis datanya dilakukan baik secara tekstual maupun kontekstual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, dan mengeksplanasikan monumen di Jakarta yang dibangun pada masa pemerintahan Orde Lama, yaitu: (1) mengungkapkan spirit pembangunan monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta; (2) mengungkapkan ideologi sosial politik yang berpengaruh terhadap pembangunan monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta; (3) mengungkapkan representasi Nasionalisme Soekarno dalam monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta; dan (4) mengeksplanasikan representasi visual dan makna yang terkandung di dalam monumen.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, melalui analisis tekstual dan kontekstual, mengingat penelitian tidak hanya membahas dari sudut pandang produk seninya saja, tetapi juga spirit atau motivasi yang mendorong timbulnya produk seni tersebut. Analisis kontekstual menyangkut kondisi sosial politik yang

melatarbelakangi terwujudnya monumen di masa pemerintahan Orde Lama, sedangkan analisis tekstual mengenai unsur-unsur rupa, penyusunan unsur rupa, ekspresi, serta persepsi visual dari monumen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme Soekarno

Menurut Bung Karno nasionalisme sejati adalah Nasionalisme yang bahu-membahu untuk membangun negara. Itu berarti bukan Nasionalisme yang tumbuh di Eropa, yaitu Nasionalisme saling serang-menyerang, Nasionalisme mengejar keuntungan sendiri, suatu Nasionalisme perdagangan berdasarkan untung-rugi. Nasionalisme semacam itu pasti kalah dan binasa. Nasionalisme Indonesia adalah berlandaskan kerjasama, kerjasama dengan kaum Islam, Marxis, dan kaum Nasionalis (Soekarno, 2005: 6). Tentu saja pendapat Soekarno tersebut memiliki kaitan erat dengan kondisi perjuangan bangsa Indonesia di awal 1920-an, di mana tiga komponen tersebut merupakan golongan pergerakan yang sangat besar namun ketiganya berjalan sendiri-sendiri. Hal ini dilihat oleh Bung Karno bukan sebagai sesuatu yang menguntungkan bagi pergerakan kemerdekaan Indonesia, sehingga ketiga golongan tersebut disatukan dengan satu konsep Nasionalis, Agama, dan Komunis (NASAKOM). Pemikiran tentang penyatuan paham yang berbeda-beda dalam bingkai nasionalis, tercermin juga pada pembangunan monumen di masa pemerintahannya.

Bung Karno dalam pandangannya yang dimuat dalam majalah *Soeloeh Indonesia Moeda*, yang diterbitkan tahun 1926, menyatakan berbagai pandangan mengenai Nasionalisme sejati. Bung Karno berpandangan bahwa ketiga golongan harus disatukan menjadi suatu kekuatan yang

dahsyat untuk melawan Kolonialisme dan Imperialisme Barat, karena gerakan Nasionalisme dan Islamisme di Indonesia memiliki tujuan yang sama, yaitu kemauan yang begitu kuat untuk meruntuhkan dominasi Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia. Walaupun Islam bersifat internasional, namun Islam yang hidup di bumi Indonesia harus memperjuangkan negaranya untuk terbebas dari cengkeraman negara asing. Begitu juga kaum Nasionalis harus mampu bersatu dengan kaum Marxis yang bersifat internasional, karena dalam perjalanan sejarah di Indonesia, kaum Marxis adalah suatu golongan yang menentang kekuasaan Barat, sehingga dengan demikian Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme merupakan bagian yang integral dari perjuangan melawan penjajahan, dengan menutup kekurangan satu sama lain (Soekarno, 2005: 7-22).

Pemikiran Soekarno lainnya yang berpengaruh terhadap pembangunan monumen di masa pemerintahannya, adalah gagasan mengenai Marhaenisme. Bung Karno menjelaskan bahwa akibat dominasi Imperialisme selama berabad-abad, perjuangan masyarakat Indonesia adalah khas masyarakat kecil (Dahm, 1987: 175); masyarakat kecil tersebut bukanlah kaum proletar sebagaimana pandangan dari Marxisme, tetapi masyarakat kecil itu adalah "Marhaen" (Soekarno, *Pidato*, 26 Mei 1958). Soekarno membedakan istilah proletar dan Marhaen, proletar mengacu pada kaum buruh, sedangkan Marhaen mengacu pada petani kecil, pedagang kecil, nelayan kecil, sebagaimana dituliskannya dalam koran *Fikiran Rakyat* tahun 1933 bahwa "...tentaranya Marhaen, tentara yang banyak mengambil tenaga kaum tani, tetapi pelopor kita adalah barisan kaum buruh, barisannya kaum proletar (Soekarno, 1985: 256)." Pemikiran tersebut ditegaskan kembali dalam pidatonya bahwa Marhaen adalah petani kecil yang mengerjakan sawah kepunya-

annya sendiri, menggunakan peralatan sendiri, oleh sebab itu bukan kaum proletar yang menjual tenaganya untuk bekerja di industri (Soekarno, *Pidato*, 26 Mei 1958). Paham tersebut tercermin dalam pembangunan monumen masa pemerintahannya.

Pemikiran-pemikiran Soekarno yang telah lama diperjuangkan sejak tahun 1920-1945 dan sudah diterbitkan dalam berbagai koran dan majalah, terkristalisasi dalam pidato pertama mengenai Pancasila pada tanggal 1 Juni 1945; ia mengatakan bahwa "Kita hendak mendirikan suatu negara semua buat semua. Bukan buat satu orang, bukan buat satu golongan, baik golongan bangsawan, maupun golongan orang kaya, tetapi semua buat semua" (Alam, 2000: 14). Ia dalam pidato selanjutnya menyatakan bahwa Indonesia yang bulat, bukan Jawa, Sumatra, Borneo, Selebes, Ambon, dan Maluku saja, tetapi seluruh kepulauan yang ada di wilayah Indonesia. Nasionalisme Soekarno adalah Nasionalisme Indonesia yang bulat, bukan atas dasar Nasionalisme golongan atau etnis tertentu. Pandangan Bung Karno mengenai Nasionalisme yang utuh tersebut, terwujud secara jelas dalam pembangunan monumen di masa pemerintahannya.

Pembangunan monumen di Jakarta, dalam kurun waktu tahun 1961 sampai dengan tahun 1965, merupakan bukti dari puncak kekuasaan Presiden Soekarno, sehingga dengan leluasa ia dapat menuangkan ide-idenya menjadi sebuah realitas untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Kebebasan Bung Karno adalah kebebasan yang terbingkai oleh nilai-nilai, norma-norma, dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya, yang cenderung terpengaruh oleh ide-ide sosialis, yaitu segala perbuatan termasuk menciptakan karya seni merupakan sebuah perjuangan untuk membangun bangsa; pada akhirnya hal ini akan menyejahterakan rakyat. Ideologi sosialis dalam seni direpresentasikan melalui ciri seni kerakyatan, yaitu

seni yang berpihak kepada rakyat dengan mengedepankan tema-tema perjuangan yang ditujukan untuk kejayaan masyarakat.

Bung Karno menolak dengan keras Imperialisme dan Kolonialisme, tidak hanya dengan kata-kata yang penuh semangat dan dalam tulisan-tulisan yang tersebar dalam majalah, buku, koran, baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan Indonesia, tetapi juga dalam berbagai karya arsitektur dan seni rupa. Konsistensi Soekarno terhadap seni anti Kolonialisme juga tercermin dalam rancangan arsitekturnya. Soekarno menolak arsitektur 'bernuansa kolonial' dengan meniadakan desain tiang-tiang Yunani bergaya Ionia, Doria, Korintia, dan arsitektur *Amsterdam Style* (Ardhiati, 2005: 111). Sikap tersebut sejalan dengan pandangan-pandangannya bahwa bangsa Indonesia harus kembali kepada jiwanya sendiri, jangan menjadi suatu bangsa peniru.

Upaya Bung Karno untuk kembali kepada jiwa Indonesia juga tergambar dalam pidatonya ketika pertemuan dengan peserta sayembara proyek *Tugu Nasional* di Istana Negara, 26 Juni 1960. Ia menyatakan bahwa bangsa Indonesia dalam kurun waktu lama merupakan bangsa tiga dimensional, dengan kemampuannya membangun *Candi Borobudur*, *Prambanan*, tetapi selanjutnya bangsa Indonesia menjadi bangsa dua dimensional akibat datangnya kolonial Belanda; namun dalam masa kemerdekaan bangsa Indonesia harus kembali menjadi bangsa tiga dimensional (Soekarno, 1960). Pernyataan tersebut adalah upaya Soekarno untuk kembali kepada jiwa seni Indonesia dan tidak menjadi bangsa peniru. Secara tegas ia mengaitkan *Monas* dengan *Candi Borobudur* dan *Prambanan* sebagai usaha untuk mencari identitas sendiri lepas dari seni masa kolonial.

Bung Karno memiliki selera tersendiri terhadap karya seni rupa, ia beranggapan

bahwa karya seni rupa harus mampu menyampaikan pesan sebagaimana karakternya sebagai bahasa visual, ia harus komunikatif tanpa teks, tanpa kata-kata. Soekarno tidak tertarik terhadap seni yang bergaya abstrak, walaupun ia tetap menghargainya; ia tidak menginginkan Indonesia yang indah dirusak oleh perupa gaya Abstrak. Soekarno memiliki keyakinan bahwa seni rupa harus bisa berkomunikasi dengan penikmatnya, tanpa penjelasan kata-kata, teks atau penjelasan lainnya, karena seni rupa memiliki karakter tersendiri untuk komunikasi, yaitu melalui bahasa visual yang mudah dimengerti oleh masyarakat yang tidak mengerti seni rupa sekali pun.

Pemikiran Bung Karno mengenai Indonesia yang bulat, yang meliputi seluruh kepulauan yang ada di wilayah Indonesia, tercermin dalam *Monumen Selamat Datang*, *Pembebasan Irian Jaya*, *Dirgantara*, *Pahlawan*, dan *Monas*, karena monumen tersebut bukan menggambarkan individu perseorangan, atau bukan melukiskan kelompok, tidak menggambarkan tokoh pejuang kemerdekaan, tidak menggambarkan seorang jenderal pemimpin peperangan, tetapi melukiskan seluruh rakyat Indonesia, petani, buruh, pegawai, nelayan, karena revolusi Indonesia adalah revolusi rakyat (Soekarno, 1964). Monumen masa pemerintahan Bung Karno yang menggambarkan sikap heroik bukan merupakan penggambaran seorang tokoh, golongan atau pun etnis tertentu. Sikap Bung Karno ini sejalan dengan pemikirannya bahwa Indonesia adalah suatu bangsa yang utuh dari Sabang sampai Merauke, bukan suatu bangsa yang terkotak-kotak dalam kelompok ideologi, suku, kepercayaan, dan golongan tertentu.

Bung Karno selalu mendorong agar bangsa Indonesia memiliki ideologinya sendiri, "Marilah kita kembali kepada *Djawa* kita sendiri *djangan* kita *mendjadi* satu bangsa peniru (Soekarno, 1985: xv),"

artinya bahwa bangsa Indonesia harus memiliki ciri khasnya sendiri yang berbeda dengan bangsa-bangsa lain; ia meletakkan dasar ideologi Pancasila yang berakar dari kebudayaan Indonesia. Begitu pula dalam rancangan arsitekturnya yang menghilangkan warna-warna bangunan yang bergaya kolonial. Dalam mode busana yang dipakainya juga bercirikan gaya tersendiri dengan *uniform* khas Soekarno lengkap dengan pecinya. Keinginan Soekarno untuk menciptakan gaya sendiri, terlihat pula dalam pembangunan monumen pada masa pemerintahannya, bahwa gaya realis atau ekspresionis yang ditampilkannya berbeda dengan gaya seni rupa yang berkembang di Eropa atau Uni Soviet.

Memori dan Monumen Masa Pemerintahan Orde Lama

Monumen bukan saja merupakan bentuk peringatan terhadap suatu peristiwa masa lalu, tetapi juga merupakan upaya untuk membangun perilaku di masa depan, yang menghubungkan tipe-tipe masa lalu dan masa depan (Anderson, 2000: 367). Monumen adalah warisan untuk generasi masa depan, agar dikenang oleh masyarakat atau generasi selanjutnya (Causey, 1998: 218). Ingatan mengenai peristiwa-peristiwa masa lalu berkenaan dengan monumen masa pemerintahan Orde Lama, tidak lagi diingat oleh generasi masa kini. Bahkan sebagian monumen sengaja dibelokkan maknanya atau diberi makna-makna baru yang tidak ada hubungannya dengan makna yang dimaksud oleh monumen tersebut. Seperti yang ada pada *Monumen Dirgantara* yang dikenal juga dengan *Monumen Hanuman*, karena wajahnya dianggap mirip dengan kera. Monumen tersebut saat ini lebih dikenal dengan nama *Monumen Pancoran*, karena berada di daerah Pancoran; bahkan ketika terjadi peristiwa G30S PKI, *Monumen*

Dirgantara diisukan sebagai monumen pencungkil mata. Pembelokan makna tersebut tentu saja bukan suatu kebetulan, tetapi sebagai sebuah kesengajaan dari lawan-lawan politik Soekarno untuk mendegradasi makna monumen atau bahkan sebagai bentuk serangan untuk menjatuhkan rezim Orde Lama.

Fungsi monumen sebagai peringatan peristiwa masa lalu dan pembentuk perilaku masa depan, tidak lagi tercapai, karena masyarakat saat ini membuat makna baru yang sangat sempit, sebagaimana *Monumen Dirgantara* saat ini yang lebih dikenal dengan *Monumen Pancoran*. Maknanya menjadi berubah, yang sebelumnya sebagai kenangan terhadap kehebatan penerbang-penerbang Indonesia saat itu, saat ini hanya dikenang sebagai penunjuk tempat. Hubungan peristiwa masa lalu untuk membentuk perilaku masa kini dan masa depan tidak lagi terwujud, karena generasi masa kini tidak mengenal dengan peristiwa-peristiwa masa lalu yang berkaitan dengan *Monumen Dirgantara*. Masyarakat lebih mengenal pusat perbelanjaan *Tanah Abang*, *Mangga dua* atau tempat rekreasi seperti, misalnya, *Taman Impian Jaya Ancol*. Monumen masa pemerintahan Orde Lama yang lainnya pun memiliki nasib yang sama, *Monumen Selamat Datang* lebih dikenal dengan *Monumen Bunderan HI*; *Monumen Pembebasan Irian Barat* lebih dikenal dengan *Monumen Lapangan Banteng*; dan *Monumen Pahlawan* lebih dikenal dengan *Tugu Tani*.

Fungsi monumen sebagaimana upacara peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu mengenang peristiwa masa lalu untuk kepentingan menggugah semangat setiap individu atau masyarakat bertindak atau berperilaku di masa depan sesuai dengan spirit perjuangan kemerdekaan, tidak lagi mampu membangkitkan spirit masa lalu untuk tindakan di masa depan, karena saat ini monumen tersebut menjadi objek "mati" yang tidak lagi memberikan spirit



Gambar 1
Nama halte bus
di samping Monumen Pahlawan
sebagai bentuk 'pembelokan' makna monumen
Sumber: koleksi pribadi
Toto Sugiarto Arifin (2010)

yang berarti baik bagi perilaku individu maupun kelompok masyarakat. Warisan visual monumen sebagai sebuah objek peringatan tidak cukup, tetapi warisan bentuk harus diikuti dengan warisan makna yang terkandung di dalamnya. Warisan perlu dihidupkan melalui ritual-ritual khusus dan rutin yang diselenggarakan secara berkala, dengan maksud untuk membangkitkan perhatian dan kenangan bagi individu dan kelompok masyarakat pendukungnya, sehingga tujuan pembangunan monumen akan tercapai.

Representasi Visual Monumen

Monumen yang dibangun di masa pemerintahan Orde Lama sebagai sebuah karya seni rupa memiliki struktur bahasa sebagaimana halnya dengan karya sastra, yaitu struktur bahasa visual sebagai alat

komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Tanpa memahami struktur bahasa visual akan sulit untuk membaca karya seni rupa tersebut. Sebagaimana dalam bahasa tulis, tanpa mengetahui definisi dari kata benda atau kata kerja, akan sulit untuk melakukan komunikasi antara satu dan yang lainnya. Apabila struktur bahasa visual tidak dikuasai dengan baik, kemungkinan akan terjadi ketidaktepatan dalam penangkapan makna dari karya seni rupa tersebut. Dengan demikian harus diketahui secara tepat setiap definisi unsur seni rupa dan cara pengorganisasiannya, meskipun karya seni rupa tidak memiliki kaidah-kaidah struktur bahasa yang pasti. Bahasa rupa memiliki cakupan yang luas cara pemaknaannya, tergantung dari sudut pandang mana dalam melihat dan untuk kepentingan apa karya seni diciptakan.

Monumen masa Orde Lama di Jakarta banyak menggunakan gerak garis diagonal, kecuali pada *Monas* yang menampilkan gerak garis vertikal, untuk mencapai kesan spiritual. Gerak garis diagonal digunakan untuk mencapai tampilan gerak dinamis dari monumen, yang berbeda apabila menggunakan garis-garis horizontal yang memberi kesan tenang dan diam. Dengan demikian penggunaan garis-garis diagonal sesuai dengan spirit monumen tersebut sebagai media ekspresi perjuangan Indonesia dalam merebut dan membangun bangsanya yang berlangsung dinamis.

Monumen yang dibangun pada masa Orde Lama di Jakarta menampilkan bentuk-bentuk yang dinamis, ditandai dengan banyaknya penggunaan gerak garis diagonal. Sifat-sifat dinamis diperkuat dengan anggota tubuh dan mimik muka yang memberi kesan sedang bergerak dengan kokoh dan kuat. Sifat-sifat dinamis ini secara visual dapat dilihat pada monumen-monumen yang menampilkan gaya realis seperti *Monumen Selamat Datang*, gaya Ekspresionis seperti *Monumen Pembebasan Irian Barat*

dan *Dirgantara*, gaya Realis Sosialis seperti *Monumen Pahlawan*, dan Abstrak Simbolis seperti *Monas*.

Monumen masa pemerintahan Orde Lama menunjukkan gerak dinamis, kesan gerak tersebut dicapai dengan 3 (tiga) cara, yaitu: (1) melengkungkan anggota badan ke depan, ke belakang atau ke samping, mengangkat tangan, membuka mulut, dan melangkahakan kaki; (2) mengangkat benda-benda atau asesoris yang menempel di badan, sehingga memberi kesan sedang melayang; dan (3) membuat garis-garis paralel dari kecil menuju ke besar atau sebaliknya dari besar menuju ke kecil.

Bentuk monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta pada umumnya mengacu pada bentuk manusia, kecuali *Monas* yang mengusung gaya Abstrakisme Simbolis. *Monumen Selamat Datang* menunjukkan gaya Realisme, sedangkan *Monumen Pembebasan Irian Barat* dan *Dirgantara* cenderung Ekspresionisme. Adapun *Monumen Pahlawan* lebih menampilkan Realisme Sosialis. Gaya yang ditampilkan tersebut, tentu saja sesuai dengan pandangan Bung Karno, karena menurutnya seni harus mudah ditangkap maknanya oleh orang buta huruf sakali pun, karena hakikat suatu karya seni rupa dilihat tanpa teks, tanpa kata-kata. Maka yang paling tepat untuk ideologi seperti itu adalah seni rupa gaya realis.

Bung Karno selalu menyatakan bahwa bangsa Indonesia harus kembali ke jati dirinya dan jangan menjadi bangsa peniru, tetapi karena begitu lamanya Indonesia dijajah oleh bangsa Eropa dan kaidah-kaidah seni rupa telah diajarkan oleh seniman-seniman Barat kepada seniman-seniman Indonesia, karena hampir tiga perempat dari era kontemporer, dunia telah dikuasai dan dipengaruhi oleh imperialisme serta kolonialisme, sehingga proses artistik dikuasai oleh kode-kode Eropa, begitu pula monumen masa pemerintahan Orde Lama di Jakarta tidak bisa kembali kepada kemurnian seni



Gambar 2
Visualisasi gaya realis dalam *Monumen Selamat Datang* (1) menuju gaya ekspresionis dalam *Monumen Pembebasan Irian Barat* (2) dan *Dirgantara* (3)
Sumber: koleksi pribadi Toto Sugiarto Arifin (2010)

Indonesia. Walaupun demikian Bung Karno telah mampu membimbing seniman patung untuk menemukan jati dirinya sendiri, karena realisme dari *Monumen Selamat Datang* atau Ekspresionisme dari *Monumen Pembebasan Irian Barat* dan *Dirgantara* berbeda dengan konsep Realisme dan Ekspresionisme yang berkembang di Barat.

Ruang merupakan bagian yang penting dalam sebuah karya tiga dimensional seperti monumen; ruang tidak hanya yang berada dalam karya tersebut atau *inside space*, tetapi juga ruang yang berada di luar monumen atau *outside space*. *Inside space* bersifat permanen atau tidak berubah-ubah, tetapi *outside space* selalu akan berubah sejalan dengan perkembangan lingkungan setempat. *Inside space* tidak hanya untuk mencapai kesan estetis semata, tetapi juga untuk memberikan kualitas persepsi monumental terhadap monumen, sebagaimana landasan atau base dalam *Monumen Selamat Datang* dan *Pembebasan Irian Barat*. Apabila ruang dalam landasan tersebut ditutup, maka secara otomatis monumen

akan terlihat lebih pendek dan kehilangan relasi dengan lingkungannya. Selain itu, secara teknis, ruang dalam landasan monumen akan mengurangi tekanan angin.

Outside space menjadi permasalahan yang krusial dalam monumen-monumen yang ada di Jakarta, karena lingkungan sekitar berkembang dengan pesat, seiring dengan perkembangan industrialisasi di kota-kota besar. Perkembangan kota yang melaju dengan cepat tidak memperhitungkan harmonisasi lingkungan, pembangunan gedung-gedung seperti berlomba lebih tinggi dan lebih besar dengan tidak memedulikan kesatuannya dengan bangunan di sekitarnya. Monumen yang sebelumnya berada di ruang kosong yang luas, selanjutnya ‘tenggelam’ dalam bangunan-bangunan tinggi seperti bangunan-bangunan di sekitar *Monumen Selamat Datang* dan *Dirgantara*. Monumen “pindah” dari ruang kosong dan luas ke ruang sempit dan padat, akhirnya monumen terkesan menjadi lebih kecil, terasing, kehilangan relasi dengan lingkungan sekitarnya dan berkurang sifat monumentalnya.

Monumen merupakan kombinasi ekspresi pribadi seniman dan pemesannya, keduanya secara implisit “tersembunyi” dalam sebuah monumen, sebagaimana bentuk wajah patung *Monumen Pembebasan Irian Barat* dengan mulut yang terbuka menunjukkan ekspresi berteriak memiliki kesamaan dengan wajah patung potret Edhi Sunarso, hal ini sangat dimungkinkan

karena detil wajah patung monumen tersebut dikerjakan oleh Edhi Sunarso sendiri, kecuali penggarapan wajah patung *Monumen Selamat Datang* dikerjakan oleh Trubus. Seorang seniman memerlukan tanda tangan dalam karya-karyanya, artinya kemiripan wajah patung monumen dengan wajah senimannya sebagai sebuah kesengajaan untuk menampilkan kehadiran dirinya dalam karya tersebut. Jika karyanya bersifat pribadi, seniman dengan mudah membubuhkan tanda tangan atau nama dalam karyanya, tetapi monumen sebagai sebuah karya milik publik yang didanai oleh negara, tentu saja hak pribadi terhadap karya tersebut menjadi hilang.

Figur patung dari empat monumen yang dibangun pada masa Orde Lama, yaitu *Monumen Selamat Datang*, *Pembebasan Irian Barat*, *Pahlawan*, dan *Dirgantara*, tidak ada satu pun yang menampilkan figur Soekarno atau tokoh perjuangan lainnya. Bung Karno lebih tertarik untuk mengedepankan spirit kebangsaan, yaitu spirit bangsanya dalam merebut dan mengisi kemerdekaan, karena kemerdekaan bukan merupakan hasil orang perseorangan atau pun kelompok, tetapi merupakan hasil kerlingat dan semangat seluruh rakyat Indonesia yang berjuang untuk kemerdekaan. Sikap Bung Karno menghindari penokohan dalam karya monumen yang digagasnya menunjukkan konsistensi Bung Karno dengan nilai-nilai Nasionalisme yang diyakininya sejak muda, bahwa Indonesia bu-

kan golongan atau kelompok etnis tertentu, tetapi Indonesia adalah seluruh wilayah dari Sabang sampai Merauke. Monumen masa Orde Lama di Jakarta adalah saksi bisu dari peristiwa-peristiwa penting masa lalu, baik peristiwa atau tragedi yang berdekatan waktu-



Gambar 3

Monumen Dirgantara ‘pindah’ dari ruang kosong ke ruang padat
 Sumber: (kiri) koleksi Edhi Sunarso (1970),
 (kanan) koleksi pribadi Toto Sugiarto Arifin (2010)

nya dengan pembangunan monumen tersebut, seperti *Monumen Selamat Datang*, *Pembebasan Irian Barat*, dan *Dirgantara* maupun mengenang memori, nilai-nilai atau tragedi masa lalu yang jauh batas waktunya dengan pembangunan monumen, seperti *Monas* dan *Pahlawan*.

Monas merupakan titik sentral yang menyatukan *Monumen Selamat Datang*, *Pembebasan Irian Barat*, *Pahlawan*, dan *Dirgantara*. Semua monumen tersebut menghadap ke *Monas*. *Monumen Selamat Datang* tidak menghadap ke lapangan terbang Internasional Kamayoran waktu itu untuk menyambut tamu yang datang dari luar negeri, tetapi justru menghadap ke *Monas*. Begitu pula dengan *Monumen Pembebasan Irian Barat* yang tidak menghadap ke wilayah Irian Barat atau Papua, tetapi justru menghadap ke *Monas*. *Monumen Dirgantara* tidak menghadap ke Markas Besar Angkatan Udara Republik Indonesia saat itu, tetapi justru menghadap utara ke arah *Monas*. Begitu juga dengan *Monumen Pahlawan* yang menghadap ke arah *Monas*. *Monas* diletakkan sebagai titik pusat dari monumen-monumen yang dibangun di masa Orde Lama, sehingga monumen tersebut merupakan pusat magis bagi bangsa Indonesia, karena *Monumen Selamat Datang*, *Pembebasan Irian Barat*, *Pahlawan*, dan *Dirgantara* merupakan representasi dari spirit seluruh bangsa Indonesia.

Peralihan pemerintahan yang tidak mulus dari Orde Lama ke Orde Baru sebagai salah satu penyebab yang mengakibatkan hilangnya makna “peringatan” dari monumen-monumen tersebut, serta dimanfaatkannya sebagai bagian dari serangan politik. *Monumen Pahlawan* pernah diusakan sebagai simbol *Angkatan Kelima*, yaitu kekuatan buruh dan tani yang dipersenjatai dalam peristiwa G30S PKI dan makna tersebut dilestarikan oleh pemerintah Orde Baru dengan menamakan halte bus dekat monumen tersebut dengan nama *Halte Bus*

Tugu Tani. Ada pun *Monumen Dirgantara* juga mengalami nasib yang sama karena pernah dikaitkan sebagai patung pencungkil mata atau *Monumen Hanuman*. *Shelter Trans Jakarta* yang dekat dengan *Monumen Dirgantara* dinamakan dengan *Shelter Pancoran* bukan *Shelter Monumen Dirgantara*, sehingga terlihat tidak ada upaya dari pemerintah untuk menjaga memori terhadap monumen-monumen tersebut. Justru sebaliknya, yang menonjol adalah menenggelamkan makna-makna sebenarnya dari monumen-monumen yang dibangun pada masa pemerintahan Orde Lama yang digantikan dengan makna-makna baru yang tidak memiliki relevansi dengan semangat awal pembangunan monumen tersebut.

PENUTUP

Monumen masa pemerintahan Orde Lama adalah representasi Nasionalisme dalam menghapuskan penjajahan di Indonesia dan di seluruh belahan dunia. Bung Karno memiliki kekuasaan yang lebih kuat dan luas di bawah pemerintahan *Demokrasi Terpimpin*, sehingga gagasan yang telah lama diimpikannya, yaitu pembangunan monumen yang agung dan besar dapat terwujud selama lima tahun terakhir kekuasaannya. Bung Karno dalam era *Demokrasi Terpimpin* seperti menemukan kembali kekuasaannya yang lama telah hilang, sehingga tekanan-tekanan terhadap Barat, khususnya masalah pengembalian wilayah Irian Barat kepada NKRI dan perlawanan terhadap Neokolonialisme, Kolonialisme, dan Imperialisme, dilakukan secara lebih progresif, baik tekanan itu dilakukan di dalam negeri maupun di dalam forum-forum internasional. Ia secara proaktif menuangkan gagasan Nasionalisme melalui pembangunan monumen di Jakarta, serta ingin menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia adalah negara besar dan makmur

yang mampu menghasilkan karya-karya besar, di atas kemampuannya sendiri.

Monumen-monumen masa Orde Lama di Jakarta menunjukkan ekspresi masing-masing yang mendukung adanya ekspresi keseluruhan, sehingga monumen masa pemerintahan Orde Lama masing-masing mengandung empat aspek ekspresi, yaitu: (1) Monumen sebagai ekspresi pribadi seniman; (2) Monumen sebagai media penyampaian emosi seniman terhadap publik; (3) Monumen sebagai perwujudan emosi melalui sesuatu objek; dan (4) Monumen sebagai ekspresi dari pemesan, dalam hal ini pemerintah Orde Lama yang direpresentasikan oleh pribadi Bung Karno. Dengan demikian, dapat digeneralisasikan bahwa monumen merupakan kombinasi dari representasi ekspresi pribadi seniman/pembuat dan pemesan/penguasa.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict R. O'G.
1990 *"Kuasa Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia"*. Terjemahan dari *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia* oleh Reviyanto Budi Santosa. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Causey, Andrew
1998 *Sculpture Since 1945*. New York: Oxford University Press.
- Dahm, Bernhard
1956 *"Konsepsi tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara"*. Terjemahan dari *Conceptions of State and Kingship in Southeast Asia* oleh Deliar Noer. (1982). Jakarta: C.V. Rajawali.
- Geldern, Robert Heine
1996 *"Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan"*. Terjemahan dari *Soekarno and The Struggle for Indonesian Independence* oleh Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- McIntyre, Angus
1993 *"Indonesian Political Biography: In Search of Cross – Cultural Understanding"*, Monash Paper on Southeast Asia, No. 28. Monash University
- Sitor Situmorang
1979 *"Bung Karno dan Seniman"*, dalam *Bung Karno & Seni*, Soedarmadji J.H. Damais, ed. Jakarta: Yayasan Bung Karno
- Soekarno
2005 *Dibawah Bendera Revolusi*. Cetakan kelima. Jakarta: Yayasan Bung Karno
- Wawan Tunggul Alam
2001 *Bung Karno Menggali Pancasila (Kumpulan Pidato)*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Wiyoso Yudoseputro
1979 *"Bung Karno & Seni: Peranan Bung Karno terhadap Kreativitas dan Inovasi Artistik"*, dalam *Bung Karno & Seni*, Soedarmadji J.H. Damais, ed. Jakarta: Yayasan Bung Karno
- Yuke Ardhiati
2005 *Bung Karno Sang Arsitek: Kajian Artistik Karya Arsitektur, Tata Ruang Kota, Interior, Kria, Simbol, Mode Busana dan Teks Pidato 1926-1965*. Jakarta: Komunitas Bambu